

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan beberapa hal meliputi latar belakang masalah tentang musik gerejawi, penelitian terdahulu, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Berikut pokok bahasan yang akan diurai secara rinci.

A. Latar Belakang Masalah

Kekristenan identik dengan ‘agama yang bernyanyi’. Setiap ibadah umat Kristen tidak lepas dari aktifitas musik (nyanyian) sebagai bagian tak terpisahkan dalam ibadah itu sendiri. Dalam budaya Ibrani (Yahudi), musik memiliki peranan yang amat penting berkenaan dengan tata cara ibadah seperti yang diulas dalam kitab Perjanjian Lama.

According to tradition Jubal, the Son of Lamek, who was the father of all those who play the lyra and pipe (Gn 4:21).¹

Dalam tradisi musik Yubal terlihat bahwa ada hubungan erat antara fungsi pastoral dan seni musik. Sebagaimana diketahui bahwa Yubal dikenal sebagai bapak semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Dalam perkembangannya musik

¹ J.D. Douglas: *New Bible Dictionary*, second edition Inter-varsity Press, Leicester (England Tyndale House Publisher, 1985). P.800.

lebih dititik beratkan untuk pelayanan penyembahan di Bait Allah (Kenisah), meskipun juga tetap digunakan untuk fungsi-fungsi profan.²

Pada zaman pemerintahan teokrasi, melalui para Nabi, Hakim, Imam, dan juga Raja-Raja, musik mendapatkan tempat terbaik untuk eksistensinya. Sebagai misal, pada masa pemerintahan raja Daud, musik ditempatkan secara istimewa dimana pemusik bekerja secara penuh (*Fultime*) di Bait Allah siang dan malam. Ada jabatan dan aturan-aturan yang ditentukan untuk mengatur kegiatan musik di Bait Allah. Pemusik-pemusik itu ditempatkan di bilik-bilik tertentu, dilengkapi dengan pakaian seragam dan perlengkapan alat-alat musik (I Tawarikh 6:31-32, dan I Tawarikh 9:33).

Sebagai turunan ibadah umat Ibrani (Yahudi), liturgi umat Kristen menggunakan musik untuk sarana pemujaan kepada Tuhan (*glorifikasi*), maupun pengudusan umat beriman (*santifikasi*).³ Hal senada sebagaimana tertuang dalam *Constitution on the Sacred Liturgy* (Konsili Vatikan II, 1963), yang mengoreksi definisi terdahulu tentang liturgi dimana fungsi pertama adalah pengudusan umat beriman dan kemudian tentang kemuliaan Allah. Dalam rangka pengejewantahan kedua fungsi tersebut (horizontal-vertikal), liturgi ibadah Kristen memberikan porsi terbesar secara durasi waktu bagi musik (pujian dan penyembahan) disamping doa dan penyampaian Firman Tuhan.

St.Agustinus, pernah melontarkan pernyataan bahwa seorang yang menyanyi sebenarnya ia berdoa dua kali (*'Qui bene cantat bis orat'*). Ada banyak

² *Ibid.*

³ James F. White: *Introduction to Christian Worship*, terjemahan Liem Sien Kien, BPK (Jakarta, Gunung Mulia, 2017)p.10-11

kebenaran dari pernyataan tersebut dalam artian orang harus lebih mengerti dan menghayati sepenuhnya tentang apa yang dilakukan ketika ia sedang menyanyi.⁴

Musik juga merupakan medium yang lebih ekspresif sebagai ungkapan isi hati dibanding hanya ucapan kata-kata semata. Musik memungkinkan umat mengekspresikan intensitas perasaan melalui tempo, ritmik, nada, melodi, harmoni, dinamika (keras-lembut). Jadi, umat memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengekspresikan diri melalui nyanyian (musik) ketimbang ketika berbicara.

Disamping itu, musik juga memiliki nilai keindahan (estetis). Meskipun keindahan merupakan nilai penting dalam ibadah, itu bukanlah satu-satunya tujuan dari liturgi ibadah. Banyak musik dengan kualitas estetis minimal, namun mampu berfungsi dengan baik sebagai sarana yang efektif untuk mengantar orang-orang dalam mengekspresikan ibadah mereka. Dengan demikian, fungsi musik dalam ibadah Kristen adalah untuk mempersembahkan sesuatu yang dianggap indah, yang mampu mengungkapkan isi perasaan hati umat kepada Tuhan Sang Pencipta.

Dalam perspektif Biblikal sendiri, status, fungsi dan peranan musik diungkapkan secara tegas dalam Alkitab sebagaimana yang ditengarai oleh LaMar Boschman dalam bukunya *“The Rebirth of Music”* :

*“Music is mentioned in the Bible over 839 times. God must consider music important to mention it that many times in His Words. God doesn’t waste words. He doesn’t fill in spaces in the Bible. Each word is there for a reason. Hell is mentioned a little over 70 times, yet how much do we know about hell? Most of us can describe it very vividly. We can picture the flames leaping at us, yet hell is only mentioned 70 times. Music is mentioned 12 times as often. God must consider music very important. In fact, it is one of the major emphases of the Bible”.*⁵

⁴ *Ibid.* p.102

⁵ LaMar Boschman, *The Rebirth of Music*, (Shippensburg, USA, Destiny Image Publisher, 1980).

Melihat pentingnya peranan musik dalam ibadah Kristen, Marthin Luther, teolog kenamaan dan reformator gereja mengemukakan hal penting berkenaan dengan musik gerejawi sebagai berikut: *“Next to the Word of God, the noble art of music is the greatest treasure in the world, it controls our thoughts, minds, hearts and spirits”*.⁶

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa musik dalam konteks kekristenan merupakan musik “fungsional” bagian dari musik “programa” yang membedakannya dengan musik “absolut” yang melulu berfokus pada keindahan seni (nilai estetis).

Sebagai musik fungsional, musik gerejawi hendaklah mampu mengungkapkan iman akan misteri Kristus dalam liturgi ibadah, melalui melodi, ritmik, harmoni bahkan syair-syair yang bernuansa biblikal dan teologis. Musik yang ‘kudus’ dalam liturgi akan menambah dimensi keterlibatan jemaat dalam ibadah. Kehadiran musik gerejawi adalah untuk menghayati ‘misteri’ Iman akan Yesus Kristus yang dirayakan dalam Liturgi Ibadah.

Perbedaan musik gerejawi dengan musik ‘sekuler’ (profan) terletak pada fungsinya bukan pada jenis musiknya. Kajian musik gerejawi selalu dititik beratkan pada aspek sejauh mana musik yang digunakan dalam ibadah yang secara efektif mampu membangun suasana ibadah. Hal berbeda dengan musik-musik ‘sekuler’ yang melulu mengejar keindahan seni maupun kepuasan selera atau kecenderungan psikologis dari penikmat musik.

⁶ Wilson-Dickson, Andrew. *The Story Of Christian Music: From Gregorian Chant to Black Gospel*. (Minneapolis: Fortress Press, 2003). p. 246.

Carl Harter, dalam bukunya berjudul “*The Practice of Church Music*” sebagaimana yang dikutip oleh Hengki Tompo mengemukakan pernyataan sebagai berikut:

The chief and perhaps only, difference between the music of the church and secular music is a difference in function. Where secular music is free to address itself to any man's emotion, the music of the church is restricted to serving the Word of God, its presentation to man and man's response to the Word. Church music is never an end in itself, nor its function to entertain”.⁷

Musik gerejawi secara sekilas nampak cukup sederhana, berdasarkan sifatnya sebagai musik fungsional yakni sebagai sarana pujian dan penyembahan. Akan tetapi, musik gerejawi ternyata juga memiliki kompleksitas di dalamnya. Kompleksitas tersebut dapat dilihat melalui fakta bahwa musik gerejawi akan selalu berkaitan dengan disiplin ilmu yang ada di sekitarnya. Disiplin ilmu tersebut antara lain adalah: (1) teologi, dasar dari pemikiran yang ada di dalam gereja itu sendiri, (2) sejarah, tentang apa yang telah terjadi dan terselenggara di dalam gereja, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran teologis (3) edukasi, kegiatan utama di dalam gereja pada dasarnya berkaitan langsung dengan pengajaran dan pemuridan, dan berbagai disiplin ilmu lain.

Seiring perjalanan sejarah Kekristenan, musik gerejawi telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan mengikuti dinamika peradaban dunia serta perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Dalam setiap zaman pasti terjadi transformasi bentuk terhadap musik itu sendiri. Hal ini jelas terlihat dalam perkembangan sejarah musik gereja. Corak musik atau nyanyian di gereja Timur seperti Koptik Mesir, atau Gereja Ortodox Syria, melodi maupun ritmiknya lebih

⁷ Hengki B. Tompo, Musik Gereja sebagai media pewartaan dalam rangka perwujudan visi amanat agung Yesus Kristus, *Artikel* yang dimuat dalam Majalah Wisuda STTI Harvest, 2017.

condong mengikuti corak musikal yang ada di Timur-Tengah. Hal berbeda dalam konteks gereja Katolik Roma yang dimulai dari madah antiphonal atau lebih dikenal dengan sebutan Madah Ambrosian pada abad ke 4 yaitu sebuah metode nyanyian liturgical berkerangka saling sahut-menyahut, kemudian disusul dengan musik Gregorian pada abad ke-7 yang menggunakan tangga nada yang disebut modus. Setelah Guido d'Arresia menggunakan skala diatonis untuk nyanyian ibadah gerejawi, sistem diatonis mulai mendominasi repertoar-repertoar musik gereja khususnya di Eropa.

Hal tersebut diatas merupakan sebuah gambaran dari sifat musik sebagai salah satu produk budaya yang selalu berkembang dan berubah menurut ruang dan waktu. Untuk mengkajinya, diperlukan diskursus musikologi maupun teologi dan juga bersinggungan dengan pendekatan sosiologi serta studi budaya (*cultural studies*), sebab kajian *extra-musical* terkait kontekstualisasi musik gerejawi sering luput dari pengamatan kebanyakan teolog serta musikolog Indonesia.

Adalah Yapi Tambayong, Budayawan dan Kritikus musik Indonesia yang mengemukakan bahwa, situasi ini merupakan pengaruh dari apa yang sering diwacanakan pihak barat dengan istilah 'Universal' pada kata musik itu sendiri. Hal ini merupakan wacana di ladang kesenian *pasca-renaissance* dan *Aufklarung* diantero kontinen yang maksudnya, dalam kenyataan sering pihak barat bersikap "tidak adil" dan tidak membuka diri terhadap kesenian timur, meskipun harus diakui pula bahwa ada kealpaan timur sendiri yang tidak biasa menyertai uraian-uraian cendekia menyangkut eksposisi, analisis dan apresiasi yang kritis terhadap karya-karya

kesenian, sehingga dengan gampang pihak barat menganggap kesenian-kesenian timur itu berkelas tribal, lokal, etnikal, jauh dari bingkai universal tersebut.⁸

Lebih lanjut Tambayong menambahkan lagi bahwa,

Memang kalau kita mengikuti pandangan awam soal ciri-ciri musik Barat dan musik Timur, maka barangkali pengetahuan yang paling sederhana adalah menyimak dan menguping kedudukan titilaras atau skala nada yang populer di dunia Barat dan dunia Timur. Awam menyimpulkan bahwa dengan membaca sejarah gereja, bahwa skala diatonik di Barat merupakan bagian dari piranti liturgi yang terlembaga dalam gereja-gereja dalam pengertian keumatan atau dalam bahasa Yunaninya *'ekkllesia'* dan gereja dalam pengertian kebendaan gedung atau dalam bahasa Yunaninya *'kyriakon'* dan ini memang baru di kenal pada perhitungan tarik Masehi ketika Kristianitas berkembang di dunia Hellenisme dalam tata ibadah yang mula-mula menyembah banyak dewa Yunani kemudian menyembah satu Allah dalam tiga oknum: Bapa, Putra, dan Roh Kudus.⁹

Disisi lain, skala pentatonik di dunia timur, terutama di Cina yang dikenal dengan *huang mei-tiau*, sudah dikenal sejak 2700 tahun sebelum Masehi, ini berarti bahwa tiga millennium sebelum ada gereja di dunia Barat. Skala nada tersebut di adaptasi di Jawa menjadi tangga nada *slendro*. Asal mula tangga nada ini adalah, pada zaman Dinasti Tang, datang seorang Guru Agung Budha dari Cina bernama Di Hwi Ming ke Borobudur, untuk mengajarkan madah-madah bakti Budha yang menggunakan tangga nada *huang mei-tiau* kepada Raja Syailendra. Kata *slendro* sendiri berasal dari nama Sang Raja yaitu Syailendra, yang merupakan nama dinasti perdana kerajaan Mataram I. Sementara teori diatonik sendiri di mulai pada abad 10 di Eropa melalui sebuah gereja kecil di Arezza, diciptakan oleh seorang rahib Katolik

⁸ Yapi Tambayong: *Mencari identitas nasional dalam musik: lebay atau gokil?*, Makalah disampaikan dalam lokakarya "Menata industry kreatif dan Media demi Kemajuan Martabat Bangsa, yang diselenggarakan pada tanggal 5 Agustus 2015, di Auditorium Maftuchah Yusuf, Gedung Dewi Sartika, Kampus A, Universitas Negeri Jakarta.

⁹ *Ibid.*

bernama Guido. Tangga nada ini dibentuk dari puisi doa kepada Tuhan untuk diberi suara yang merdu dalam rangka memuji namaNya.¹⁰

Gereja reformasi yang dipelopori Marthin Luther maupun Calvin juga mengembangkan nyanyian-nyanyian jemaat/himne dalam skala diatonis yang kemudian menjadi ciri musik Eropa. Nyanyian-nyanyian himne atau nyanyian jemaat rata-rata menggunakan titiltras atau skala nada diatonis sebagaimana yang dipakai hingga saat ini.

Seiring perkembangan Kekristenan di Eropa, tradisi musik diatonis mendominasi repertoar musik gereja baik musik yang bersifat liturgis dimana nyanyiannya digubah secara khusus untuk upacara gereja, maupun musik non-liturgis, yang musiknya digubah lebih untuk keperluan-keperluan konser, meskipun 6 musik tersebut memiliki sifat dasar religius yang kuat.¹¹

Penggunaan sistim diatonis dalam liturgi gereja mulai dominan pasca Gregorian, berikut disusul dengan musik Koral (*Chorale*) Protestan, kemudian Misa Katolik yang terdiri dari: a) *Ordinarium*, b) *Proprium*, c) *Misa Requiem*. Kemudian Motet yang dipergunakan sejak abad pertengahan hingga abad 18, setelah itu disusul dengan musik Kantata Protestan di zaman barok serta musik *Anthem*, bentuk musik liturgis dalam gereja *Anglican* (Koor dalam bahasa Inggris dan menggunakan iringan). Selain musik liturgi yang bersifat vokal, terdapat pula musik instrumental (*instrumental church music*). Sebagai contoh adalah *prelude* koral untuk organ yang menggunakan melodi koral sebagai *cantus firmus*, tokoh yang terkenal adalah Johan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hugh. M. Muller: *Apresiasi Musik*, Editor Sunarto, (Yogyakarta, Thafa media, 2017). p.172.

Sebastian Bach di abad 18. Disamping itu, ada pula bentuk instrumental yang lain yang dipergunakan dalam gereja yakni '*Sonata Da Chiesa*' (Sonata Gereja) juga pada zaman barok.¹²

Selain musik religius yang bersifat liturgis, terdapat juga karya-karya musik religius yang non-liturgis seperti oratorio pada abad 17 dimana para komponis menghasilkan karya religius dramatis non-liturgis. Komponen-komponen oratorio seperti resistatif, aria-aria dan kelompok soli (duet, trio, kuartet, dan lain sebagainya), koor dan orkestra. Bentuk lain juga seperti opera, simfonik dan nyanyian-nyanyian religius. Karya-karya tersebut walaupun tidak bersifat liturgis tetapi tetap bernafaskan religius.¹³

Dominasi musik diatonis sangat terasa mewarnai repertoar musik gereja baik untuk nyanyian himne bahkan hampir di semua repertoar musik gerejawi hingga saat ini. Hal tersebut sejak awalnya dipengaruhi oleh masuknya agama Kristen ke tanah air oleh para misionaris Eropa yang sekaligus menerapkan sistem titilaras diatonis, budaya musik Eropa melalui lagu-lagu atau nyanyian.

Pendekatan yang dilakukan dalam penyebaran agama Kristen di Nusantara tidak seperti masuknya agama Hindu, Budha maupun Islam yang cenderung lebih lentur dalam melakukan proses negosiasi secara kultural (khususnya dalam aspek musik), sebagaimana yang di lakukan di masa lalu oleh pihak Hindu, Budha, bahkan Islam melalui para Wali Songo. Sebagai contoh, pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang begitu luwes dengan budaya lokal. Dalam menjalankan

¹² *Ibid*, p. 176.

¹³ *Ibid*,p.177-178.

dakwahnya, Sunan Kalijaga menyerap semangat kultural masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi kebudayaan Hindu-Budha. Untuk mengajak masyarakat masuk Islam, Sunan Kalijaga memilih jalur kebudayaan dan kesenian sebagai media dan sarana dakwah sehingga cepat menyerap dan diterima secara hangat oleh masyarakat pada jamannya. Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit dengan iringan musik gamelan dalam melakukan dakwah/syiar Islam di tanah Jawa yang masyarakatnya mengakar dalam budaya musik berlaras pentatonik peninggalan Hindu/Budha.¹⁴

Di Indonesia, penetrasi sistem diatonis dalam repertoar musik gerejawi dimulai pada era misionaris Jesuit di Ambon sekitar abad 16, ketika Fransiscus Xaverius datang ke Maluku setelah menerjemahkan empat pustaka gereja kedalam bahasa Melayu dalam bentuk dua nyanyian inti liturgis, masing-masing “Salam Maria” dan “Doa Bapa kami” disertai “Credo” dan “Dekalog” yang dikerjakannya di Malaka atas bantuan seorang ahli bahasa (Munsi).

Upaya gereja untuk lebih mendekatkan Pelayanannya sesuai dengan konteks budaya setempat mulai mengemuka dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut ditandai dengan munculnya pemikiran baru di kalangan pemimpin gereja khususnya di wilayah Asia terkait pentingnya mengkontekstualisasikan seluruh dimensi peribadatan gereja sesuai budaya dalam masyarakat. Pemikiran tentang pentingnya mengkontekstualisasikan dimensi peribadatan gereja tidak hanya berhenti pada tataran teologis semata, tetapi juga berimplikasi terhadap dimensi-dimensi lain seperti musik gerejawi.¹⁵

¹⁴ www.nu.or.id/post/read/67830: *Model Dakwah Sunan Kalijaga* dalam Syiar Islam Nusantara, ditulis oleh Inggar Saputra, 2 Mei 2016, diakses tanggal 13 Maret 2019.

¹⁵ Agastya Rama Listya: *Kontekstualisasi Musik Gereja: Sebuah Keniscayaan*, *Jurnal Musik*, Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Kristen Satiawacana, Salatiga, 2010.

Konsili Vatikan II sedikit banyak ikut berkontribusi terhadap munculnya gagasan tentang pentingnya kontekstualisasi secara menyeluruh dalam tubuh gereja-gereja di Asia. Salah satu terobosan adalah pemberian ijin bagi penggunaan bahasa pribumi untuk liturgi, yang pada awalnya dimaksudkan agar umat dapat merayakan liturgi dengan sadar atau mengerti apa yang dirayakan. Disamping itu, ada anggapan lain juga yang datang dari analisis *post-colonial* yang melihat bahwa fenomena ini timbul dari refleksi menguatnya rasa percaya diri bangsa Asia pasca kolonialisasi.¹⁶

Untuk melahirkan corak musik gerejawi yang lebih lentur dengan konteks budaya Nusantara, perlu menghadirkan terobosan-terobosan musikal yang mengakomodir keunikan kultural sesuai konteks budaya di Indonesia. Misalnya, dengan melakukan proses-proses negosiasi/dialog kultural seperti kolaborasi musikal antara sistim ‘diatonis’ (Barat) dan ‘pentatonis’ (Timur). Upaya tersebut perlu dilakukan agar terwujud komposisi-komposisi baru atau nyanyian-nyanyian liturgi, aransemen-aransemen musik gerejawi yang tidak terbatas pada corak musik diatonis semata tetapi dengan dialog musikal yang setara dan mampu menghasilkan hibrida yang unik. Sudah saatnya melirik bahkan menggali secara maksimal potensi-potensi lokal, idiom musikal Nusantara warisan leluhur sebagai sebuah tawaran untuk diangkat dan dikembangkan dengan mempertimbangkan juga aspek kekinian zaman dan perkembangan teknologi dibidang musik. Hal ini akan berimplikasi terhadap pemajuan musik Nusantara agar tidak berhenti pada tataran tradisi saja, tetapi diberi ruang untuk berkembang, berdialog atau berkolaborasi dengan musik dari belahan

¹⁶ *Ibid.*

bumi lain. Dengan demikian, era globalisasi saat ini bisa juga menjadi ruang peluang dan panggung bagi musik Nusantara untuk hadir dan berkembang.

Salah satu terobosan yang pernah tercatat dalam sejarah musik liturgi di Indonesia adalah program Inkulturasi musik yang di prakarsai oleh Karl Edmund Prier, SJ dan Paul Widyawan melalui Lembaga Pusat Musik Liturgi (PML) di Yogyakarta. Lembaga ini secara aktif melakukan observasi ke daerah-daerah dan Lokakarya komposisi di sebagian besar pelosok tanah air. Proyek ini menghasilkan buah karya bernama “*Madah Bakti*”, sebuah buku kumpulan nyanyian dan Doa dalam Liturgi ibadah umat Katolik.¹⁷ Tak lama berselang, menyusul juga terbit buku doa dan nyanyian yang bernama ‘Puji Syukur’ oleh Komisi Liturgi KWI. Buku doa dan nyanyian ini merupakan perwujudan dari keputusan dewan nasional Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia 1987, yang kemudian disahkan oleh sidang KWI 1987 dan disepakati oleh Presidium KWI 8 Januari 1992 atas nama KWI. Sejak itu buku doa dan nyanyian Puji Syukur menggantikan posisi *Madah Bakti* sebagai buku doa dan nyanyian resmi dalam ibadah di gereja Katolik meskipun sebagian dari konten dalam Puji Syukur diambil dari *Madah Bakti* yang telah mengalami penyempurnaan.¹⁸

Di kalangan gereja Protestan, kontekstualisasi musik gerejawi diinisiasi oleh sebuah lembaga musik bernama YAMUGER (Yayasan Musik Gereja), sebuah yayasan musik gereja yang berdiri tahun 1967 di Jakarta. Senada dengan PML

¹⁷ Yohanes Don Bosko Bakok: *Musik Liturgi Inkulturatif* di gereja Ganjuran Yogyakarta, *Resital*, vol 14 No.1, Juni 2013, h.27.

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Puji_Syukur#Sejarah_dan_latar_belakang , diakses tanggal 15 maret 2019.

maupun Komisi Musik Liturgi KWI, Semangat YAMUGER adalah ingin menghadirkan sebuah buku nyanyian jemaat yang kontekstual dan oikumenis yang diharapkan dapat mempersatukan gereja-gereja Protestan di Indonesia dalam satu wadah yang baru. Pasca kelahiran Kidung Jemaat pada tahun 1999 Yamuger menerbitkan sebuah buku suplemen baru yaitu Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ). Dalam buku tersebut terdapat sebagian lagu yang bernuansa etnik (pentatonik) dan beberapa lagu gubahan komponis Indonesia. Enam puluh persen dari tigaratus delapan buah lagu yang ada merupakan komposisi baru gubahan para komponis Indonesia.¹⁹

Kontekstualisasi musik gerejawi di lingkungan gereja-gereja beraliran “Kharismatik”, lebih didominasi oleh perkembangan musik beraliran “Pop”. Fenomena ini disebabkan oleh derasnya arus ‘budaya pop’ yang melanda masyarakat modern terutama di perkotaan, gerejapun mengalami pengaruh dari budaya tersebut. Masuknya budaya pop dalam gereja bisa dilihat dengan munculnya *Christian Contemporary Music* (CCM). Dalam berbagai bidang pelayanan, nampak wajah-wajah ‘ceria’ yang peka terhadap ‘selera pasar’ (*market sensitive*) yaitu peka dengan selera orang zaman ini. Termasuk ibadah yang ditata sedemikian rupa untuk menarik pengunjung gereja. Penggunaan musik Kristen Kontemporer dengan aneka instrumen musik elektrik dan aransemen musik dengan gaya pop masa kini ditunjang dengan sound system *electro voice* (EV) plus lighting yang spektakuler merefleksikan sebuah ibadah yang disebut “Ibadah Kontemporer” (*Contemporary Worship*) yang sifatnya dinamis dan penuh antusiasme. Dapat dikatakan bahwa gereja-gereja yang beraliran karismatik sementara ini lebih terbuka terhadap pengaruh konteks kekinian

¹⁹ Agastya Rama Listya: *Kontekstualisasi Musik Gerejawi dan Aplikasinya dalam Komposisi musik Koral Sakral di Indonesia*, Jurnal Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, UKSW, Salatiga, 2011.

yang didominasi oleh Budaya Pop.²⁰ Upaya untuk melakukan kontekstualisasi musik melalui penggunaan idiom lokal Nusantara belum nampak terlihat secara signifikan dalam repertoar musiknya. Seandainya para pemimpin gereja, Imam-Imam musik, serta para pemangku kepentingan dalam gereja menyadari hal ini, akan timbul pemahaman bersama untuk melakukan terobosan musikal dalam rangka kontekstualisasi musik dengan melirik pada idiom musikal lokal Nusantara untuk dijadikan salah satu alternatif pengembangan repertoar.

Permasalahan utama yang muncul adalah masih kurangnya pemahaman di kalangan pemimpin-pemimpin gereja Kristen di Indonesia terhadap pentingnya kontekstualisasi musik gerejawi dalam rangka mengembangkan sistem peribadatan Kristen yang lebih sesuai dengan konteks budaya masyarakat Indonesia.

Disamping itu, yang masih menjadi hambatan dalam kontekstualisasi musik gerejawi adalah masih terjadi sebuah kegamangan di kalangan sebagian pemimpin gereja dan masih terjadi perdebatan di kalangan teolog terhadap teologi 'kontekstual', baik dari teolog beraliran 'Ortodoks', Injili', maupun 'liberal' yang berdampak juga pada aspek musikal, padahal kontekstualisasi musik tidak berbicara tentang isi ajaran, melainkan musik sebagai media untuk mengantar ajaran sampai ke sasaran yaitu membawa jiwa-jiwa bagi Kristus. Sejarah musik telah mendeskripsikan secara jelas bahwa terjadi banyak perubahan dan perkembangan musik gereja dari waktu ke waktu dan sudah berlangsung sejak gereja mula-mula hingga saat ini.

²⁰ Yohanis Luni Tumanan: *Ibadah Kontemporer: sebuah analisis reflektif terhadap hadirnya budaya populer dalam gereja masa kini*. *Jurnal Jaffray*, vol 3 no 1, 2015.

Berangkat dari pemahaman terhadap fenomena tersebut diatas, sudah layak dan sepantasnya gereja lebih membuka diri terhadap konteks kebudayaan dimana gereja berada dan memberi ruang bagi pelaku-pelaku musik gereja untuk melakukan terobosan terkait kontekstualisasi musik, agar dimasa mendatang corak dalam repertoar musik gerejawi yang digunakan dalam ibadah tidak hanya didominasi oleh sistim 'diatonis' semata, tetapi juga dilakukan dengan menggunakan repertoar musik gereja dengan idiom musik Nusantara yang sangat kaya dan beragam.

Terobosan Kontekstual yang transformatif dalam aspek musikal dalam rangka pengembangan repertoar musik gerejawi di masa depan sangat diperlukan. Upaya bisa dilakukan dengan pembuatan karya-karya musik yang mengusung idiom-idiom musikal lokal Nusantara yang kaya dengan potensi musikalnya baik ritmik, titilaras, instrument, gaya, dan lain-lain. Pekerjaan ini membutuhkan kesepahaman dari berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan dalam gereja, baik lembaga gereja, para pemimpin, akademisi, ahli musik dan semua yang berkeinginan baik untuk mengembangkan musik gereja sesuai konteks budaya Indonesia.

Upaya untuk melakukan kontekstualisasi musik gerejawi secara masif tidak dimaksudkan untuk meniadakan sistim diatonis yang sudah baku dan berlaku sekian lama, tetapi menawarkan sebuah penyegaran kembali terhadap repertoar musik gereja melalui pengayaan warna musik yang barangkali sesuai dengan konteks budaya di Indonesia serta konteks kekinian zaman sebagai konsekwensi dari perkembangan musik itu sendiri.

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pertama, studi yang dilakukan oleh Jubelando O. Tambunan tentang Inkulturasi musik di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Penelitian ini bertujuan memahami konsep gondang Batak Toba dalam liturgi gereja HKBP, menganalisis musik gondang sebagai pengiring ibadah. Pendekatan dilakukan dengan *qualitative research* dan juga berkaitan disiplin Antropologi disamping musikologi. Hasil penelitian menunjukkan ada peluang untuk kolaborasi antara musik Gondang batak dan musik Barat dalam mengiringi Ibadah. Terdapat perbedaan konsep dalam garapan musik gondang Batak yang dimainkan untuk adat istiadat dan untuk keperluan ibadah. Dalam adat kedudukan pemusik sangat tinggi sedangkan dalam konteks gereja pemusik dan pelayan lain bahkan jemaat sama kedudukannya.²¹

Kedua, penelitian berjudul Akulturasi Budaya dalam Musik Keroncong di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mintargo ini, bertujuan ingin mengetahui seberapa jauh terjadi akulturasi budaya dalam musik keroncong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi studi pustaka, observasi, dokumentasi maupun wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Bangsa Indonesia memiliki kekayaan seni musik bersistem pentatonis (Timur) dan diatonis (Barat). Keduanya menjadi dasar utama bagi perkembangan seni musik di Indonesia. Musik keroncong dapat dijadikan sebagai identitas musik bangsa Indonesia, karena memiliki kekhasan sendiri yang tidak dimiliki oleh jenis musik bangsa lain. Orkes

²¹ Jubelando O. Tambunan: *Inkulturasi Musik* di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), suatu kajian masuknya musik tradisional dalam ibadah, Jurnal Stindo Profesional, Vol IV, no.4, 2018.

keroncong merupakan bentuk akulturasi budaya yaitu perpaduan antara musik Barat dan Timur.²²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alrik Lopian, penelitian berjudul “Penerapan elemen-elemen musik vocal etnik dalam komposisi paduan suara Opo Empung Raraateme kai” karya Perry Rumengan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses penciptaan komposisi dan analisis musikologi. Pendekatan dilakukan dengan Metode kualitatif secara khusus metode penelitian artistik yaitu konsep tentang elemen-elemen musik vocal etnik Minahasa (Etnomusikologi), konsep kreatifitas dan konsep musikologi dengan analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen seperti *zani, wangun, peka, peka zani, engkol dan kaure* merupakan langkah kreatif dalam bentuk terapan dari komposisi Perry Rumengan pada paduan suara Opo Empung Raraateme.²³

Keempat, Tesis Ezra Deardo Purba di Sekolah Pascasarjana UGM tentang kontekstualisasi musik ibadah liturgi gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta. Tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana sejarah, perubahan sosial, gereja, budaya suku Karo, perkembangan musik gereja dan musik tradisi Karo. Penelitian ini juga ingin mengetahui awal konsep pemikiran hingga masuknya kontekstualisasi musik ibadah gereja GBKP Yogyakarta serta menganalisis makna, esensi penggunaan musik tradisi Karo, bentuk perubahan musik ibadah liturgi. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan-

²² Wisnu Mintargo: *Akulturasi Budaya dalam musik keroncong di Indonesia*, Nuansa Journal of Art and design, vol I, no. 1, September 2017.

²³ Alrik Lopian: *Penerapan elemen-elemen musik vocal etnik Minahasa dalam komposisi paduan suara “Opo Empung Raraateme Kai” Karya Perry Rumengan*, dikutip dari <https://core.ac.uk/download/pdf/144237190.pdf>, diakses tanggal 17 maret 2019.

pendekatan multi disiplin, agar dapat memahami dan mengungkapkan secara alami serta mengetahui bagaimana tanggapan umat dari proses kontekstualisasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi musik Ibadah liturgi gereja GBKP di Yogyakarta berpengaruh pada bentuk musikalisasi iringan nyanyian liturgi. Melodi lagu menggunakan idiom musik tradisi Karo berkolaborasi dengan musik lainnya. Pada masa awal agama Protestan, muncul pandangan misionaris Eropa tentang iman yang berpusat pada Alkitab, dengan harapan tidak pada adat perdesaan Karo yang berpusat pada pemujaan leluhur, mantra gaib, dan menggerakkan dunia roh melalui tari dan musik. Karena musik tradisi dianggap sebagai hujatan pada Tuhan, seperti instrumen gong, gendang, alat musik tiup sarune dan semuanya dikaitkan dengan sumber kekuatan gaib. Tapi musik tradisi Karo ini juga merupakan musik agama, bagi suku orang Karo. Sehingga musik tradisi Karo dapat juga berguna sebagai mana mestinya pada konteks ibadah liturgi gereja, terlihat transformasi, kegunaan (fungsi), makna, esensi dari musik tradisi Karo tersebut di dalam ibadah liturgi gereja. Hal ini menjadi dasar untuk meneliti sejarah awalnya kontekstualisasi musik ibadah liturgi gereja GBKP, proses kontekstualisasinya, apa dampak perubahan makna dan bentuk di dalam musik ibadah liturgi di gereja GBKP.²⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Don Bosko Bakok tentang Musik Liturgi Inkulturatif di gereja Ganjuran Yogyakarta, penelitian yang menggunakan pendekatan secara kualitatif ini dimaksudkan untuk mengkaji fenomena-fenomena dalam perayaan Jumat Agung dengan berpedoman pada ketentuan dalam ketentuan-ketentuan dalam musik liturgi yang berlaku dalam

²⁴ Ezra Deardo Purba: *Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta*, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2017.

gereja Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik liturgi inkulturatif yang digunakan ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Liturgi gereja secara universal.²⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terutama adalah, penggunaan metode penelitian kuantitatif (survey) yang bersifat eksplanatori, disamping itu dilakukan juga pendekatan *extra-musical* melalui studi budaya (*cultural studies*), sosiologi, etnomusikologi, dan tentunya teologi sebagai bidang ilmu yang membahas aspek kontekstual teologi-musik dalam Kekristenan yang meliputi eksegesis isi Alkitab terkait Topik bahasan. Penelitian ini dapat dikatakan menggunakan *mixed-method* karena selain studi kualitatif tersebut diatas, juga menggunakan pendekatan survei (*quantitative research*).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, setidaknya terdapat 7 (Tujuh) permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, sebagian besar gereja-gereja Kristen di Indonesia belum benar-benar memanfaatkan musik yang diciptakan dari idiom musikal Nusantara untuk menjadikannya repertoar musik gerejawi dalam ritual Ibadah, padahal Nusantara memiliki potensi kekayaan budaya musik yang beraneka ragam, unik dan memiliki nilai estetis seperti halnya musik diatonis (Barat).

Kedua, sesungguhnya telah terjadi benturan budaya pada masyarakat Indonesia ketika kekristenan /Amanat Agung Yesus Kristus diberitakan di Nusantara

²⁵ Yohanes Don Bosko Bakok: *Musik Liturgi Inkulturatif* di gereja Ganjuran Yogyakarta, Resital, vol. 14 no. 1, 2013.

hanya dilakukan dalam pendekatan sistem budaya musik diatonis (Barat) yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Hal ini berdampak bagi suku-suku bangsa tertentu saat Injil diberitakan, terdapat hambatan kultural, dan secara kacamata budaya, Kekristenan sering diidentikan dengan “Westernisasi”.

Ketiga, kontekstualisasi musik melalui pemanfaatan idiom lokal musik Nusantara perlu dilakukan sebagai salah satu perwujudan jatidiri dan identitas bangsa. Perwujudan akan terlihat melalui seni budaya khususnya musik Nusantara, dan ini akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia apabila musik lokal Nusantara diangkat dan dikembangkan menjadi sebuah tawaran di tataran repertoar-repertoar musik dunia.

Keempat, era globalisasi membuka ruang bagi semua budaya untuk dikembangkan dan ditampilkan di arena global untuk berdialog dan berkompetisi di tingkat internasional. Musik Nusantara yang sangat kaya dengan idiom lokalnya seharusnya memiliki peluang untuk bersaing dengan musik-musik di belahan bumi yang lain.

Kelima, masih sangat kurang kajian atau diskursus yang mengangkat topik kontekstualisasi dalam aspek musik gerejawi secara khusus musik dalam konteks budaya Nusantara.

Keenam, kurangnya ahli musik yang secara serius menggarap musik kontekstual dan mampu mengkolaborasikan antara idiom musikal lokal Nusantara dengan musik ‘kontemporer’ (masa kini).

Ketujuh, meskipun telah ada kesadaran di kalangan gereja di Indonesia tentang pentingnya perhatian terhadap kontekstualisasi musik, tetapi kesadaran ini belum nampak secara merata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini membatasi perhatian pada permasalahan kontekstualisasi musik gerejawi yakni gereja-gereja Kristen di Indonesia yang belum secara maksimal menggunakan idiom-idiom musikal lokal Nusantara untuk menjadikannya sebagai reportoar musik dalam Ibadah , padahal Nusantara memiliki potensi kekayaan budaya musik yang beraneka-ragam, unik dan bernilai estetis. Bagaimana kecenderungan kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal di Nusantara di gereja-gereja Kristen di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana gereja-gereja Kristen di Indonesia melihat urgensi dari kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal lokal Nusantara dalam Ibadah. Rumusan tersebut dapat dijabarkan dalam tiga (3) pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Pertama, bagaimana kecenderungan kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal di Nusantara di gereja-gereja Kristen di Indonesia?

Kedua, indikator manakah yang paling dominan membentuk penilaian terhadap kecenderungan kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal di Nusantara di gereja-gereja Kristen di Indonesia ?

Ketiga, kategori latar belakang maanakah yang paling dominan dalam membentuk kecenderungan kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal di Nusantara di gereja-gereja Kristen di Indonesia ?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkenaan dengan pengembangan keilmuan sedangkan manfaat praktis berkenaan dengan kontribusi, saran dan pengimplementasian dalam rangka tugas pelayanan musik di gereja-gereja Kristen di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat berkenaan dengan pengembangan ilmu khususnya musikologi, teologi maupun studi budaya (*cultural study*) dengan kontribusi terkait penggunaan idiom-idiom musikal etnik Nusantara kedalam reportoar-reportoar musik gerejawi serta penggunaannya dalam ibadah Kristen. Se jauh mana reportoar musik yang dibangun dari unsur-unsur budaya Nusantara berfungsi secara efektif menciptakan suasana ibadah seperti layaknya musik diatonis yang selama ini digunakan dalam liturgi ibadah di gereja-gereja Kristen di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman kepada pemimpin gereja-gereja, musikolog, teolog dan akademisi-akademisi tentang perlunya kontekstualisasi musik gerejawi dengan memanfaatkan unsur-unsur lokal musik Nusantara, termasuk melihat bagaimana kolaborasi dimungkinkan untuk memadukan unsur-unsur musik tradisional nusantara dengan unsur musik 'Barat'.

Penelitian tentang kontekstualisasi musik ini juga berkontribusi menjawab pertanyaan seputar kontekstualisasi musik gerejawi di Indonesia yang saat ini mulai menjadi bahan perdebatan di kalangan pemusik gereja, teolog di berbagai seminar dan-kajian musikologi maupun teologi. Orientasi liturgi ibadah hendaknya mulai terbiasa menggunakan reportoar-reportoar musik gerejawi kontekstual yang memanfaatkan idiom-idiom lokal musik Nusantara sebagai tawaran baru dalam membentuk suasana ibadah di gereja-gereja Kristen di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan memberikan kontribusi bagi gereja-gereja Kristen di Indonesia tentang bagaimana gereja mengambil kebijakan terkait musik gerejawi dengan melakukan kontekstualisasi musik dengan pemanfaatan idiom-idiom lokal musik Nusantara. Bagi para komponis musik gereja diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran, inspirasi dan pemahaman yang baik bagi pengembangan komposisi musik gereja secara umum.

Bagi bangsa Indonesia sendiri, penelitian ini diharapkan menjadi Menjadi salah satu perwujudan jatidiri dan identitas bangsa melalui seni budaya khususnya musik Nusantara, dan ini akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia apabila musik lokal Nusantara diangkat dan dikembangkan menjadi sebuah tawaran di tataran reportoar musik dunia. Dan juga sebagai pemacu generasi muda untuk mengenal jati diri bangsa dan mencintai budaya sendiri serta berupaya mengembangkan kesenian tanah air untuk memiliki nilai tawar di percaturan budaya global.

Bagi akademisi dan praktisi musik, penelitian ini diharapkan menjadi stimulus untuk menciptakan karya-karya baru yang mengangkat atau memadukan idiom musikal Nusantara dengan idiom musik dari bangsa lain agar tercipta karya-karya baru yang lebih lentur dan tidak ada lagi hegemoni satu budaya ke budaya lainnya.

Bagi STT Internasional Harvest, Tangerang (STTIH), penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumbangsi / karya ilmiah untuk menambah literatur kepustakaan untuk bidang musikologi, teologi-musik, kajian budaya secara khususnya dalam diskursus tentang kontekstualisasi musik gerejawi dengan pemanfaatan idiom-idiom musikal.

Bagi peneliti sendiri, Disertasi ini menjadi motivasi untuk memacu semangat dalam meneliti aspek-aspek terkait bidang musikologi dan kajian extra-musikal, sekaligus sebagai syarat untuk pencapaian derajat Doktor untuk bidang Teologi dengan konsentrasi pada kajian Musik Gerejawi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian ini dibagi dalam 6 (enam) bab, yakni sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang mengapa penelitian ini harus dilakukan terkait kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara, Penelitian terdahulu, Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, serta manfaat penelitian.

Bab II merupakan kajian teori atau tinjauan pustaka. Sebagai landasan teori, bagian ini juga merupakan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Landasan teori akan menjelaskan tentang kontekstualisasi musik gerejawi baik dari aspek

musikologi maupun kajian-kajian extra-musical terkait teologi, sosiologi, studi budaya dan bidang-bidang ilmu yang lain terkait penelitian ini

Bab III membahas tentang metode dan prosedur penelitian , tujuan penelitian, pendekatan dari disiplin ilmu terkait, tempat dan waktu penelitian dilangsungkan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV merupakan deskripsi hasil penelitian yang memaparkan data hasil temuan lapangan, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian serta menguraikan keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan implikasi yang menguraikan tentang kebijakan yang direkomendasikan berkenaan dengan hasil penelitian ini. Kebijakan tersebut yang kemudian diuraikan dalam strategi-strategi dan upaya-upaya yang dapat dilakukan gereja dan pihak-pihak terkait.

Bab VI merupakan kesimpulan dan saran yang menguraikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dan juga diuraikan saran-saran praktis bagi gereja pemimpin gereja.